

MODEL PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS MASYARAKAT

Achmad Rifa'i RC

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang
e-mail: rifaipls@yahoo.com

Abstract: Management Model of Early Childhood Education Programs Based on Community Participation. This study aimed to instill a management model of early childhood education programs by involving the community in planning, implementation, and assessment. The model was developed through the steps of research and development. The data were collected using interviews, observations and documentation and analyzed using descriptive statistics. This study found out that the management model of early childhood education based on community participation could improve the children's psychosocial development, increase the satisfaction of the community regarding planning, implementation and instructional evaluation, and enhance the students' achievement.

Keywords: early childhood education, program management, community based education, psycho-social development

Abstrak: Model Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh model manajemen program pendidikan anak usia dini dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pengembangan model dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan. Data dikumpulkan dengan menggunakan interview, observasi dan dokumentasi. Analisis data digunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model manajemen program pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat mampu meningkatkan perkembangan psikososial anak, dan meningkatkan kepuasan masyarakat atas keterlibatannya dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, dan terhadap hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini, pengelolaan program, pendidikan berbasis masyarakat, perkembangan psikososial

Pendidikan anak usia dini, sebagai bagian dari program pendidikan untuk semua, telah memperoleh perhatian dari para pengambil kebijakan pendidikan dalam forum pendidikan dunia. Perhatian itu dituangkan dalam enam kerangka aksi, dan salah satu di antaranya yaitu memperluas dan memperbaiki pengasuhan dan pendidikan anak usia dini (PAUD) secara komprehensif, dan penerapan strategi pelibatan dan peningkatan peran serta masyarakat dalam pembentukan, implementasi, dan monitoring strategi pembangunan pendidikan di setiap negara (World Education Forum, 2000). Pemerintah dalam merespon kerangka aksi tersebut mengambil kebijakan tentang penyelenggaraan program PAUD melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal serta pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat (Balitbang Depdiknas, 2003).

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengelolaan program yang berasal dari gagasan, dikelola oleh, dan untuk kepentingan masyarakat. Pengertian berbasis menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat, yakni adanya pengendalian secara penuh terhadap pengambilan keputusan (Jalal & Supriadi, 2001). Tekanan utama pendidikan berbasis masyarakat adalah pemahaman akan kebutuhan dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi lingkungan. Di samping itu juga adanya keterlibatan masyarakat, keterlibatan organisasi kemasyarakatan, dan pemanfaatan bangunan yang kurang termanfaatkan sebagai tempat kegiatan sosial (Balitbang Depdiknas, 2002). Asumsi yang mendasari yaitu bahwa masyarakat memiliki potensi untuk memecahkan berbagai masalah melalui pemanfaatan

sumberdaya yang dimiliki dan memobilisasi diri untuk bertindak.

Pengelolaan PAUD berbasis masyarakat merupakan salah satu alternatif pemaduan praksis pendidikan keluarga dengan pendidikan anak usia dini di lingkungan kelompok bermain. Tujuannya adalah untuk meningkatkan (a) kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD; (b) pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak; dan (c) kemampuan pengelola dalam mengelola program pembelajaran. Perspektif pelibatan masyarakat dalam pengelolaan program PAUD di kelompok bermain sangat terkait dengan peranan keluarga sebagai institusi pendidikan. Artinya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan di lingkungan kelompok bermain dapat menciptakan komunitas belajar (Lombardi, 2011; Handyside dkk., 2012). Orang tua akan memperoleh pengalaman dan aktivitas belajar yang hampir sama seperti yang diperoleh anak-anaknya, di satu pihak, dan memiliki perasaan dihargai yang pada akhirnya memiliki keinginan kuat untuk berpartisipasi secara aktif dan positif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengembangan perilaku belajar anak di lingkungan keluarga berarti menanamkan makna belajar kepada orang tua, karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Dalam posisi ini orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian tentang nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah perilaku teratur berdasarkan pada tanggung jawab dan konsistensi diri. Sikap saling membantu diantara anggota keluarga dalam mengembangkan diri juga sangat diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang telah disepekat bersama. Komunikasi dialogis juga sangat diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan yang muncul, terutama persoalan hidup bersama dengan orang lain yang mampu melahirkan kesadaran diri anak untuk senantiasa berperilaku taat moral (Bethelsen & Walker, 2008; Mukuna & Indoshi, 2012).

Anak yang kurang memperoleh sentuhan pendidikan dari orang tua sendiri dapat dimasukkan ke dalam golongan anak kurang beruntung, karena anak mengalami ketercerabutan dari praksis pendidikan yang dilandasi oleh kasih sayang dari orang tua. Anak yang mengalami perlakuan pendidikan seperti ini akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru ketika mulai memasuki pendidikan di sekolah. Fenomena ini dipecahkan secara komprehensif dan integratif yang melibatkan dunia pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk menyelaraskan praksis dan fungsi-fungsi pendidikan di lingkungan pendidikan yang diselenggarakan secara formal dengan pendidikan di lingkungan keluarga, keduanya

perlu dikembangkan secara bersama-sama, sehingga tercipta pendidikan yang integratif dan komplementer (Jalal & Supriadi, 2001). Hal ini terjadi karena keberhasilan dan keefektifan belajar anak banyak dipengaruhi oleh kesempatan pendidikan yang diusahakan oleh dan terintegrasi antara pendidikan keluarga dengan lingkungan pendidikan lainnya (Mishra, 2012; Sy dkk., 2007). Di samping itu juga, masyarakat, khususnya orangtua murid, merupakan salah satu faktor yang berarti bagi pendidikan anak (Kaluge, 2003). Jadi, partisipasi orang dalam kegiatan pendidikan menjadi faktor penting dalam pengembangan sosial dan emosional. Anak yang bermain di rumah dan yang orang tuanya memahami pentingnya bermain bagi perkembangan, anak akan menunjukkan perilaku prososial dan mandiri di sekolah (Murray & Curran, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pengelolaan program PAUD berbasis masyarakat dalam mengembangkan kemampuan psikososial anak yang selaras dengan aspirasi masyarakat.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan, yakni proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk yang dikembangkan dan divalidasi dalam penelitian ini adalah pengelolaan program pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran. Unsur-unsur pengelolaan program pembelajaran yang mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang dilakukan secara kolaboratif antara penyelenggara, pendidik, dan orang tua peserta didik.

Subjek penelitian untuk penelitian dan pengembangan model adalah penyelenggara, pendidik, orang tua peserta didik, dan peserta didik di kelompok bermain Cendekia Insani Kota Semarang. Mereka adalah penyelenggara kelompok bermain sebanyak satu orang; pendidik kelompok bermain tiga orang; orang tua peserta didik sebanyak 30 orang; dan peserta didik sebanyak 30 orang. Penetapan subjek penelitian di kelompok bermain Cendekia Insani didasarkan pada tiga pertimbangan pokok, yaitu baru dilakukan perintisan pada tahun ajaran 2004/2005; penyelenggara memiliki keinginan untuk mengembangkan kelompok bermain yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan kelompok bermain yang lain; dan menjadi laboratorium jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang berfungsi sebagai wahana uji coba penerapan inovasi pendidikan anak usia dini.

Validasi konseptual atas model yang dikembangkan dilaksanakan dengan menggunakan *Focus Group Discussion*, menghadirkan sepuluh orang validator, terdiri atas dua orang memiliki keahlian di bidang pendidikan anak usia dini, satu orang memiliki keahlian di bidang pendidikan keluarga, dua orang memiliki keahlian di bidang pemberdayaan masyarakat, dan lima orang praktisi pendidikan anak usia dini. Mereka diminta memberi penilaian atas rancangan model yang terdiri atas panduan pengelolaan program PAUD berbasis masyarakat; silabus; rencana kegiatan harian; bahan belajar; media pembelajaran; dan penilaian hasil belajar. Data hasil penilaian yang disampaikan oleh validator selanjutnya dianalisis dengan menghitung rata-rata untuk mengetahui kecenderungan kelemahan model yang dikembangkan. Hasil analisis ini selanjutnya digunakan untuk merevisi model sehingga model yang dikembangkan benar-benar layak untuk diujicobakan.

Validasi empirik (uji coba model) dilaksanakan dengan menerapkan rancangan eksperimen one group *pretest and posttest* design. Kegiatan uji coba dilaksanakan selama delapan kali. Penilaian, baik *pretest* maupun *posttest*, dilakukan dengan menggunakan lembar observasi (*checklist*) oleh tiga orang pendidik kelompok bermain Cendekia Insani Kota Semarang. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara menghitung rata-rata dan persentase. Kemudian untuk menentukan predikat atau kualifikasi hasil belajar digunakan standar penilaian yang ditetapkan oleh kelompok bermain Cendekia Insani Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara sistemik, operasionalisasi model pengelolaan program pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat mengikuti prosedur enam tahap, dan setelah melalui proses validasi konseptual dan uji coba empirik diperoleh model akhir sebagai berikut (Gambar 1).

Organisasi orang tua peserta didik dibentuk dan dikembangkan oleh orang tua peserta didik sendiri, sedangkan kepala kelompok bermain dan pendidik bertindak sebagai fasilitator. Organisasi ini berfungsi untuk membantu merencanakan, melaksanakan dan menilai program-program yang dirancang secara kolaboratif dengan kepala kelompok bermain dan pendidik.

Kegiatan asesmen pesan-pesan pendidikan yang disajikan di dalam keluarga dilakukan oleh orang tua

peserta didik. Pesan-pesan pendidikan itu mencakup aspek-aspek perkembangan sosial, bahasa, emosional dan moral spiritual. Di samping aspek-aspek tersebut, orang tua peserta didik juga mengidentifikasi cara-cara menyajikan pesan-pesan pendidikan kepada anak.

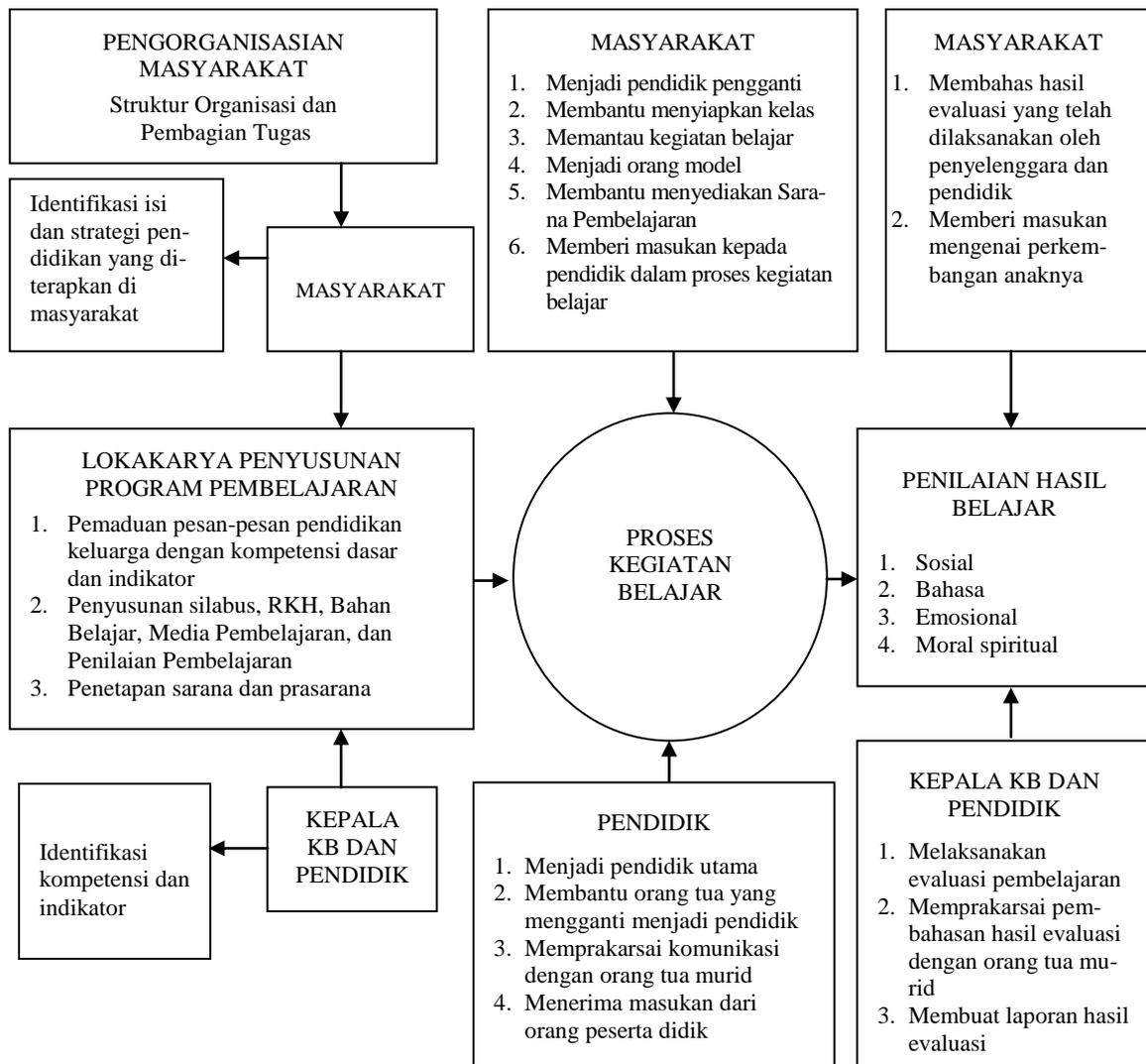
Kegiatan penelaahan kompetensi dasar dan indikator dilakukan oleh pendidik. Aspek-aspek yang ditelaah mencakup kompetensi dan indikator yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan sosial, bahasa, emosional, dan moral spiritual. Dalam kegiatan ini juga dilakukan identifikasi cara-cara membelajarkan aspek-aspek perkembangan anak.

Penyusunan perencanaan program dilakukan melalui kegiatan lokakarya yang dihadiri oleh kepala KB, pendidik, dan perwakilan orang tua peserta didik. Kegiatan yang dilakukan adalah memadukan pesan-pesan pendidikan keluarga dengan indikator yang tersaji dalam kompetensi dasar; penyusunan silabus, RKH, bahan belajar, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran; dan penetapan sarana dan prasarana.

Dalam proses ini terjadi proses transformasi atau interaksi antara peserta didik dengan berbagai sumberdaya yang telah dirancang atau ditetapkan sebelumnya. Peran orang tua dalam kegiatan ini adalah menjadi pendidik pengganti; membantu menyiapkan kelas; memantau kegiatan belajar; menjadi orang model; membantu menyediakan sarana belajar; dan memberi masukan kepada pendidik mengenai penyelenggaraan proses kegiatan belajar.

Penilaian hasil pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik. Peran orang tua dalam kegiatan ini adalah bersama-sama pendidik membahas hasil penilaian yang telah dilaksanakan oleh pendidik, dan memberi masukan mengenai perkembangan anak.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean*, perkembangan psikososial anak setelah mengikuti program pendidikan menunjukkan kenaikan berarti. Perolehan skor rata-rata *pretest* dicapai oleh peserta didik sebesar 73,51 dan berada diantara skor 66-75 yang berarti cukup memuaskan, dan perolehan skor rata-rata *posttest* dicapai oleh peserta didik sebesar 88,09 dan berada diantara skor standar 86-100 yang berarti sangat memuaskan. Kenaikan skor rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 14,58. Walaupun secara rata-rata hasil belajar peserta didik menunjukkan hasil belajar sangat memuaskan, namun ada sebagian peserta didik yang mencapai hasil belajar dengan kategori cukup memuaskan. Peserta didik yang memperoleh hasil belajar dengan predikat sangat memuaskan yaitu sebanyak 50%, memperoleh predikat memuaskan sebanyak 40%, dan yang memperoleh predikat cukup memuaskan sebanyak 10%.



Gambar 1. Model Pengelolaan PAUD Berbasis Masyarakat

Dalam uji *pretest* diperoleh informasi bahwa aspek perkembangan psikososial yang memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu aspek moral spiritual (74,96) dan yang paling rendah yaitu aspek sosial (73,10). Sementara itu setelah dilakukan *posttest*, aspek perkembangan psikososial yang memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu aspek perkembangan moral spiritual (90,73) dan yang paling rendah yaitu aspek perkembangan sosial (87,23).

Walaupun kenaikan rata-rata perolehan skor hasil belajar cukup bervariasi, namun secara umum masing-masing perkembangan aspek-aspek psikososial yang menjadi fokus penelitian setelah peserta didik mengikuti pendidikan yang dikelola dengan melibatkan masyarakat masuk dalam kategori sangat memuaskan. Rata-rata skor *pretest* ada aspek perkembangan sosial diperoleh sebesar 73,10 yang berarti masuk dalam kategori cukup memuaskan, sedangkan perolehan skor rata-rata *posttest* sebesar 87,23 yang be-

rarti masuk dalam kategori sangat memuaskan, dan terjadi kenaikan rata-rata sebesar 14,13. Perolehan skor rata-rata *pretest* pada aspek kemampuan bahasa sebesar 74,07 yang berarti cukup memuaskan, sedangkan perolehan skor rata-rata *posttest* sebesar 87,90 yang berarti memuaskan, dan terjadi kenaikan rata-rata sebesar 13,83. Perolehan skor rata-rata *pretest* pada aspek perkembangan emosi sebesar 73,57 yang berarti cukup memuaskan, sedangkan perolehan skor rata-rata *posttest* sebesar 88,13 yang berarti sangat memuaskan, dan terjadi kenaikan rata-rata sebesar 14,46. Perolehan skor rata-rata *pretest* pada aspek perkembangan moral spiritual sebesar 74,96 yang berarti cukup memuaskan, sedangkan perolehan skor rata-rata *posttest* sebesar 90,73 yang berarti memuaskan, dan terjadi kenaikan skor rata-rata 15,77.

Rata-rata keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perencanaan program pendidikan mencapai skor 34,25 dan berada diantara rentang skor standar 30-40

yang berarti sangat puas atas keterlibatannya dalam perencanaan program pendidikan. Mereka yang sangat puas atas keterlibatannya dalam kegiatan perencanaan program pendidikan adalah 40% dan yang puas adalah sebesar 60%.

Rata-rata kerlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan mencapai skor 40,10 dan berada diantara rentang skor standar 40-50, yang berarti sangat puas atas keterlibatannya dalam pelaksanaan program pendidikan. Mereka yang menyatakan sangat puas atas keterlibatannya dalam kegiatan pelaksanaan program pendidikan adalah sebesar 30%, dan yang puas adalah sebesar 70%.

Rata-rata keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penilaian pembelajaran mencapai skor 30,27 dan berada diantara rentang skor standar antara 30-40, yang berarti sangat puas atas keterlibatannya dalam kegiatan penilaian hasil belajar. Mereka yang menyatakan sangat puas atas keterlibatannya dalam kegiatan penilaian hasil belajar adalah sebesar 40% dan yang menyatakan puas adalah sebesar 60%.

Rata-rata kepuasan masyarakat terhadap hasil belajar anak selama mengikuti proses pendidikan mencapai skor 43,34 dan berada diantara rentang skor standar antara 40-50, yang berarti masyarakat puas terhadap perubahan perilaku yang dihasilkan oleh peserta didik. Mereka yang menyatakan sangat puas atas hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik adalah 80% dan yang menyatakan puas adalah sebesar 20%.

Pembahasan

Keikutsertaan warga masyarakat dalam mengelola program pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikososial anak. Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan psikososial anak menunjukkan kenaikan skor hasil belajar yang cukup besar setelah mengikuti program pendidikan yang dikelola dengan melibatkan warga masyarakat bersama-sama dengan kepala KB dan pendidik. Kenaikan itu tidak hanya ditunjukkan pada total aspek perkembangan psikososial anak, yakni rata-rata mencapai 14,58, melainkan juga aspek-aspek perkembangan. Hasil belajar pada aspek perkembangan perilaku sosial terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 14,13; aspek perkembangan bahasa terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 13,83; aspek perkembangan emosi terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 14,46, dan aspek perkembangan moral spiritual terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 15,77.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa program pendidikan di kelompok bermain yang dikelola bersama-sama secara kolaboratif antara kepala

kelompok bermain, pendidik dan masyarakat mampu meningkatkan hasil belajar anak. Hughes dan Mac-Naughton (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara pendidik dengan orang tua dalam pendidikan anak usia dini memiliki keuntungan bagi anak, pendidik, dan orang tua. Ditemukan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dengan pendidik, dan juga komunikasi yang baik antar pendidik, menjadi prasyarat bagi pengasuhan dan pendidikan anak yang bermutu tinggi, mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak, dan meningkatkan keberhasilan pendidikan. Brorson (2005) menemukan informasi yang sama bahwa keterlibatan keluarga dalam program pendidikan anak usia dini memiliki efek positif terhadap pendidikan anak. Keterlibatan keluarga dalam pengelolaan program pendidikan anak usia dini itu tidak hanya membantu anak belajar di rumah, melainkan juga aktivitas yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengelolaan pendidikan. Patterson dkk. (2009) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengelolaan program pendidikan anak usia yang menggunakan model *Family as Faculty* mampu memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar anak. Mishra (2012) dan Jinnah & Walters (2008) menemukan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan jasmani, kognitif dan perkembangan sosial anak. Konsisten dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bogenschneider dan Johnson (2004) bahwa orang tua memiliki pengaruh pertama dan utama terhadap perkembangan dan keberhasilan anak di sekolah. Apabila orang tua terlibat dalam pendidikan di sekolah, peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan skor test standar yang lebih tinggi. Demikian pula anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam pendidikan di sekolah, sekolah memiliki catatan kehadiran yang lebih baik, aspirasi yang lebih tinggi, dan sikap yang lebih positif terhadap sekolah pada anak (Marschall, 2006; Logan & Feiler, 2006).

Penelitian ini juga menemukan tingkat kepuasan masyarakat terhadap pengelolaan program pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat. Tingkat kepuasan itu ditunjukkan pada keterlibatannya dalam perencanaan program pendidikan, pelaksanaan program pendidikan, penilaian hasil belajar, dan perubahan perilaku yang dihasilkan oleh peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengelolaan program pendidikan anak usia dini mampu menjejajarkan pendidikan yang diselenggarakan di kelompok bermain dengan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga yang pada gilirannya mampu mengembangkan kemampuan psikososial anak yang selaras dengan budaya masyarakat setempat.

Berbagai peran yang dilakukan oleh masyarakat dalam melibatkan diri pada pengelolaan program pendidikan anak usia dini di kelompok bermain yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan berbagai penelitian yang diperoleh para peneliti di berbagai negara. Ladky dan Peterson (2008) menemukan keterlibatan orang tua di Dubai, Serbia, Jordan, Israel, dan Hongkong menjadi relawan mengamati kemajuan belajar anak di kelas. Bogenschneider dan Johnson (2004) menemukan peran orang tua dalam membantu anak dalam belajar di rumah, menjadi relawan kegiatan pendidikan di sekolah, dan melaksanakan keputusan yang dibuat bersama dengan sekolah. Bredekamp dkk. (1992) secara spesifik menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dimanifestasikan dalam bentuk (1) sebagai komite pendidikan anak usia dini yang bertugas mengidentifikasi kebutuhan anak, sumber daya, dan cara-cara anggota masyarakat mendukung program pendidikan; (2) melibatkan diri dalam kegiatan seperti penyediaan lingkungan belajar yang kaya, kegiatan belajar di luar ruang, menjadi orang model, dan pendidik; (3) melibatkan diri dalam forum diskusi tentang pendidikan anak usia dini; dan (4) mendorong komitmen masyarakat, penyelenggara, dan pendidik dalam melaksanakan program pendidikan. Cooper dkk. (2006) dengan mendasarkan diri pada hasil penelitiannya tentang keterlibatan orang tua di lingkungan pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa di masa-masa yang akan datang akan terjadi peran yang sama antara orang tua dengan pendidik dalam mendidik anak usia dini. Orang tua berperan sebagai guru dan guru berperan menjadi pendidik. Orang tua dan pendidik bertanggung jawab secara sama atas pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah. Kebersamaan tanggung jawab atas pendidikan anak itu memberikan implikasi terhadap pentingnya kemitraan antara orang tua dengan pendidikan di sekolah. Untuk membangun kebersamaan itu, sekolah dan orang tua harus saling memiliki kepercayaan satu sama lain, dan komunikasi yang intensif antara sekolah dengan keluarga (Cooter, 2006; Lynch, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat mampu mewujudkan program yang adaptif dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Beberapa faktor pendukung yang mampu mewujudkan program yang adaptif tersebut adalah (a) pengelolaan program pendidikan yang terbuka bagi partisipasi orang tua, dan ketersediaan kepala KB dan pendidik dalam mendengarkan gagasan-gagasan edukatif orang tua; (b) responsivitas kepala KB dan pendidik terhadap kebutuhan, terutama penggunaan bahasa ibu sebagai

bahasa pengantar yang menyertai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran; (c) keterlibatan orang tua dalam membantu belajar anak di rumah berarti juga program yang dikelola secara bersama mampu memberikan bimbingan kepada orang tua agar mampu membantu belajar anak di rumah; dan (d) keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di kelompok bermain, seperti mengisi kekurangan pendidik dalam mendidik anak-anak, berceritera di hadapan anak-anak, ikut merencanakan kegiatan bermain dan belajar, menjadi relawan dalam menyediakan dan mengelola makanan tambahan bagi anak-anak.

Keterlibatan orang tua dalam pengelolaan program pendidikan anak usia dini mempersyaratkan prinsip-prinsip keterbukaan atau transparansi, kejujuran, dan fleksibilitas dalam pengelolaan program (Harris & Goodall, 2008). Artinya, suatu program yang baik harus mampu menampung aspirasi atau keinginan masyarakat untuk terlibat di dalamnya. Untuk membangun pemahaman seperti itu, orang tua atau masyarakat perlu diajak untuk mendiskusikan tentang apa yang mereka inginkan terhadap suatu kegiatan, cara-cara apa yang dapat digunakan untuk memperoleh hasil dari kegiatan itu, apakah yang telah dilakukan mereka dalam mendidik anak di rumah, pesan-pesan apakah yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, cara-cara apakah yang mereka lakukan dalam mendidik anak. Jawaban atas masalah itu dapat menjadi pijakan dalam merumuskan program yang berbasis pada aspirasi dan kebutuhan masyarakat, yang pada akhirnya mereka akan mendukung setiap program yang akan diimplementasikan di kelompok bermain. Adanya ke-sejajaran temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dan beberapa penelitian yang sejenis mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan program pendidikan di kelompok bermain menjadi prasyarat bagi pengelolaan program pendidikan anak usia dini yang adaptif dengan lingkungan masyarakat setempat.

SIMPULAN

Pengelolaan program pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat mampu meningkatkan perkembangan psikososial anak. Peningkatan itu ditunjukkan pada perkembangan perilaku sosial, kemampuan berbahasa, pengendalian emosi, dan moral dan spiritual. Rentang perubahan keempat aspek perkembangan psikososial tersebut cukup bervariasi. Dibandingkan dengan sebelum diterapkannya pengelolaan program pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat, perubahan perilaku yang paling dicapai oleh anak adalah aspek perkembangan moral dan spiritual, dan yang

paling rendah tingkat perubahannya yaitu aspek perkembangan bahasa.

Masyarakat merasa puas atas keterlibatannya dalam program pendidikan anak usia dini yang dikelola secara kolaboratif antara masyarakat, kepala kelompok bermain dan pendidik. Tingkat kepuasan itu ditunjukkan pada keterlibatannya dalam kegiatan perencanaan program pendidikan, pelaksanaan program pendidikan, dan penilaian hasil belajar. Di samping itu juga ditunjukkan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang selaras dengan harapan dan aspirasi masyarakat. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengelolaan program pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat mampu meningkatkan layanan pendidikan yang adaptif dengan lingkungan budaya masyarakat setempat.

Disarankan agar penyelenggara kelompok bermain yang memiliki tanggung jawab utama atas keberlanjutan program-program pendidikan meningkatkan kinerjanya seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan variasi aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sebagai

akibat dari perubahan sosial di masyarakat. Untuk memenuhi aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah itu, penyelenggara hendaknya mampu mendengarkan dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengelaborasi program pendidikan agar program yang dirancang benar-benar menyentuh kebutuhan dan budaya masyarakat setempat.

Disarankan agar masyarakat sebagai *stakeholders* kelompok bermain proaktif dan terlibat aktif dalam pengelolaan program PAUD. Keterlibatan aktif itu bukan saja akan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan, melainkan juga belajar tentang mendidik anak usia dini, dan bersama-sama dengan pendidik dalam memecahkan masalah anak yang pada gilirannya proses belajar anak akan berlangsung optimal dan memperoleh hasil belajar yang maksimal pula. Pemerintah hendaknya mendorong masyarakat untuk menyelenggarakan berbagai program pendidikan anak usia dini yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga anak tidak mudah tercerabut dari lingkungan sosial budayanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Balitbang Depdiknas. 2002. *Naskah Akademik Rancangan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Depdiknas Balitbang.
- Balitbang Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Bethelsen, D. & Walker, S. 2008. Parents' Involvement in Their Children's Education. *Australian Institute of Family Studies*, 7 (79): 34-40.
- Bogenschneider, K. & Johnson, C. 2004. Family Involvement in Education: How Important is It? What Can Legislator Do? In K. Bogenschneider & E. Gross (Eds.). *A Policymaker's Guide to School Finance: Approach to Use and Question to Ask* (hlm. 19-29). Madison: University of Wisconsin Center for Excellence in Family Studies.
- Bredenkamp, S., Knuth, R.A., Kunesh, L.G., & Schulman, D.D. 1992. *What Does Research Say About Early Childhood Education?*. (Online), (<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/stw-esys/5early-ch.htm-45k>), diakses 25 Agustus 2008.
- Brorson, K. 2005. The Culture of a Home Visit in Early Intervention. *Journal of Early Education Research*, 31 (1): 51-76.
- Cooper, H., Robinson, J.C., & Patall, E.A. 2006. Does Homework Improve Academic Achievement? *Review of Educational Research*, 76 (1): 1-62.
- Cooter, K.S. 2006. When Mama Can't Read: Counteracting Intergenerational Illiteracy. *The Reading Teacher*, 59 (7): 698-702.
- Handyside, L.M., Murray, M.M., & Mereoiu, M. 2012. Learning Together: Teachers and Families as Learn-
- ing Communities. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 3 (4): 438-443.
- Harris, A. & Goodall, J. 2008. Do Parents Know They Matter? Engaging All Parents in Learning. *Educational Research*, 50 (3): 277-289.
- Hughes, P. & MacNaughton, G. 2002. *Building Equitable Staff-Parent Communication in Early Childhood Settings: An Australian Case Study, ECRCP*. (Online), (<http://ecrp.uiuc.edu/v3n2/index.html>), diakses 24 Agustus 2003.
- Jalal, F. & Supriadi, D. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Cetakan 1). Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Jinnah, H.A. & Walters, L.H. 2008. Including Parents in Evaluation of a Child Development Program: Relevance of Parental Involvement. *International Journal of Disability, Development and Education*, 45 (2): 203-216.
- Kaluge, L. 2003. Pengajaran Lingkungan Rumah Berdasarkan Kepedulian pada Kehidupan Murid SD Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 10 (1): 39-49.
- Ladky, M. & Peterson, S.S. 2008. Successful Practices for Immigrant Parent Involvement: An Ontario Perspective. *Journal of the National Association for Multicultural Education*, 10 (2): 82-89.
- Logan, E., & Feiler, A. 2006. Forging Links between Parents and Schools: A New Role for Teaching Assistants? *Support for Learning*, 21 (3): 115-120.
- Lombardi, J. 2011. *Putting the Pieces Together: Community Efforts to Support Our Youngest Children 0-8. A Report on the Early Learning Communities Initiative*.

- Arlington: Administration for Children and Families U. S. Department of Health and Human Services.
- Lynch, J. 2009. Print Literacy Engagement of Parents from Low-Income Backgrounds: Implications for Adult and Family Literacy Programs. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 52 (6): 509-521.
- Marschall, M. 2006. Parent Involvement and Educational Outcomes for Latino Students. *Review of Policy Research*, 23 (5): 1053-1076.
- Mishra, L. 2012. Parent Involvement in Early Childhood Care Education: A Study. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 2 (2): 22-27.
- Mukuna, T.E. & Indoshi, F.C. 2012. Parental Involvement and Perceptions of Their Role in Early Childhood Education Development Education Pedagogy in Kenya. *International Journal of Current Research*, 4 (02): 265-274.
- Murray, M. & Curran, E.M. 2008. Learning Together with Parents of Children with Disabilities: Bringing Parent-Professional Partnership Education to a New Level. *Teacher Education and Special Education*, 31 (1): 59-63.
- Patterson, K.B., Webb, K.W., & Krugwig, K.M. 2009. Family as Faculty Parents: Influence on Teachers' Beliefs about Family Partnerships. *Journal of Preventing Family Failure*, 54 (1): 41-50.
- Sy, L.C., Rowley, S.J., & Schunlenger, J.E. 2007. Predictors of Parent Involvement across Contexts in Asian American and European American Families. *Journal of Comparative Family Studies*, 38 (1): 1-29.
- World Education Forum. 2000. *The Dakar Framework for Action Education for All: Meeting Our Collective Commitments*. France: Unesco.